

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam masyarakat terdapat dua jenis solidaritas yang dapat membedakan masyarakat ke dalam wilayah tempat tinggal yaitu perkotaan atau pedesaan, dan jenis-jenis yang dimaksudkan oleh Emile Durkheim antara lain solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Salah satu sumber solidaritas adalah gotong royong, istilah gotong royong mengacu pada kegiatan saling tolong menolong atau saling membantu dalam masyarakat. Tradisi kerja sama tersebut tercermin dalam berbagai bidang kegiatan masyarakat.

Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatankarya* Pramudya Ananta Toer merupakan gambaran atas peristiwa di Banten selatan yang menampilkan situasi gotong royong masyarakat dalam melawan ketertindasan. Gotong royong dan situasi menindas yang diperankan oleh Darul Islam (pemberontak), masing-masing memiliki kecenderungan terbentuknya dua model solidaritas, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas yang menguraikan masalah solidaritas tokoh buruh dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer, hasil penelitian terbagi atas dua bentuk solidaritas, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Maka pada pembahasan berikut, akan dibahas ke dua aspek tersebut.

5.1 Bentuk Solidaritas Mekanik Tokoh yang Berperan Sebagai Kaum Buruh dalam Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* Karya Pramoedya Ananta Toer

Menurut Durkheim (dalam Faruk, 2013:29) solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” bersama yang menunjuk pada “totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu”. Solidaritas mekanik memuat totalitas kepercayaan dan sentiment-sentimen bersama yang ada pada masyarakat yang sama. Individualitas tidak berkembang karena kehidupan masyarakat lebih berorientasi pada konformitas (kepentingan bersama). Ciri khas dari solidaritas mekanik adalah solidaritas yang didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentiment, dan kebersamaan mencapai kepentingan bersama.

Solidaritas mekanik tidak hanya terdiri atas ketentuan yang umum dan tidak menentu dari individu pada kelompok. Kenyataanyang ada, dorongan kolektif terdapat pada semua elemen sosial yang dengan sendirinya, setiap kali dorongan itu berlangsung, maka kehendak semua orang bergerak secara spontan dan seperasaan. Terdapat daya kekuatan sosial yang hakiki yang berdasar pada kesamaan-kesamaan sosial, tujuannya untuk memelihara kesatuan sosial. Hal inilah yang diungkapkan oleh hukum yang bersifat represif (menekan). Pelanggaran yang dilakukan individu menimbulkan reaksi terhadap kesadaran kolektif, seperti terjadinya suatu penolakan pada tindakan kelompok yang tidak searah dengan keadaan masyarakat umum. Tindakan ini dapat digambarkan, misalnya pada tindakan yang secara langsung mengungkapkan ketidaksamaan

yang menyolok dengan orang yang melakukannya. Karena tindakan-tindakan itu melanggar hati nurani masyarakat secara umum.

Keinginan untuk tetap hidup dan lepas dari segala penindasan, sebagai titik awal bagi perjuangan untuk mencapai tujuan-tujuan kemerdekaan hidup yang dicita-citakan. Perjuangan tersebut merupakan implementasi dari sebuah paham kebangsaan yang menjunjung tinggi hak atas mereka yang ditindas. Ideologi inilah yang kemudian mendorong munculnya solidaritas mekanik dan pergerakan-pergerakan anti penjajahan serta penindasan.

Untuk mempertahankan sistem sosial dan struktur masyarakat yang sudah ada, novel tersebut menggambarkan sistem pemerintahan lama dan sistem perekonomian yang mengandalkan potensi agraria, sehingga sebagai warga yang berpegang pada hukum yang sudah ada, masyarakat yang ada dalam novel mencoba ambil bagian dalam menegakkan kemakmuran dan ketentraman daerahnya secara kolektif. Hal ini dibuktikan dengan perlawanan mereka terhadap aparat desa yang tidak berpihak pada rakyat, serta selalu menggunakan kekerasan dalam menanggapi persoalan masyarakat dan menindas kaum miskin yang berbeda pemikiran.

Masyarakat mempunyai kepentingan untuk memperoleh pengakuan status sosial, yakni dengan melepas semua aksi penindasan dan hidup dalam keadaan damai serta lepas dari belenggu kemiskinan. Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* Karya Pramoedya Ananta Toer menunjukkan perbandingan yang nyata antara kaum terjajah dan kaum penjajah. Novel ini mengisahkan bagaimana warga desa menjadi kaum terjajah dan hidup dalam carut marut ekonomi di daerahnya.

Carut marut ekonomi tersebut disebabkan oleh adanya kaum penjajah. Mereka senantiasa menghentikan segala akses perekonomian yang dibutuhkan oleh warga desa, sehingga warga desa hidup dalam segala kemiskinan dan serba kekurangan. Penguasaan ekonomi ini lambat laun disadari oleh warga desa telah melahirkan serangkaian kesengsaraan. Ekonomi yang merupakan suatu sumber penting yang seharusnya dikelola oleh warga ini telah direbut dan dimanfaatkan secara efisien oleh para gerombolan pengacau yang dipimpin oleh Tokoh Juragan Musa. Hal inilah yang kemudian memicu terbentuknya solidaritas mekanik pada kelompok masyarakat.

Gotong royong dan solidaritas yang berbentuk mekanik mampu memberikan ketentraman yang merata terhadap semua komponen masyarakat, selaras dengan kehidupan sosial yang terdapat dalam novel yang menggambarkan perlawanan terhadap penindasan tirani. Hal ini seharusnya tetap dijaga dan dilestarikan untuk kepentingan bersama, namun pada nyatanya, sudah terasa kesenjangan dalam kehidupan bermasyarakat karena adanya rasa tinggi hati yang dimiliki oleh tiap-tiap individu.

Relevansi antara situasi terbentuknya solidaritas mekanik dalam novel dengan kehidupan nyata dapat dilihat pada persolan-persoalan yang tengah dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini. Misalnya, Indonesia melihat kedaulatan dalam konsep yang lebih luas sebagai bentuk pertanggung jawabannya atas warga negaranya, dalam hal ini persoalan Hak Asasi Manusia (HAM) di Papua yang kemudian diangkat menjadi mejadi wacana dan permasalahan global ditingkatan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Reaksi Indonesia akan lebih tepat dan bukannya merasa tersakiti sehingga menjadi *lemah dan mengalami kemunduran dengan adanya tekanan-tekanan Negara asing terhadap persoalan internal bangsa*, tetapi justru akan lebih terbuka dalam menerima kritikan dan menjawab dengan lebih elegan. Paparkan progress pelaksanaan HAM dan langkah-langkah praktis yang sudah diambil Indonesia terkait persoalan tersebut sebagai bentuk ‘kemampuan’ atau ‘kemauan’ negara dalam penyelesaian persoalan internal.

Masyarakat harus dapat memiliki semangat kemerdekaan tanpa harus dibayangi rasa takut yang berlebihan, karena negara berperan sebagai pelindung atas hak-hak rakyat. Sehingga rasa percaya di antara warga negara dapat tercipta dengan baik. Terciptanya rasa percaya akan membawa situasi bernegara menjadi lebih harmonis.

Selain rasa percaya dibutuhkan pula situasi kerjasama yang terus-menerus terbangun di antara masyarakat, agar apa yang dicita-citakan oleh bangsa dan negara dalam amanat Undang-Undang Dasar 1945 lebih mudah diwujudkan. Padapasal 34 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”.Hal ini hanya dapat diwujudkan apabilaterjalin kerjasama yang baik antarlapisan masyarakat sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Durkheim di atas, bahwa solidaritas mekanik didasarkan pada kesadaran kolektif.

5.2 Bentuk Solidaritas Organik Tokoh yang Berperan Sebagai Kaum Buruh dalam Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* Karya Pramoedya Ananta Toer

Solidaritas organik adalah masyarakat atau suatu kelompok sosial yang didasarkan pada saling ketergantungan antar anggota dan spesialisasi pembagian kerja dengan hukum yang berlaku bersifat restitutif/memulihkan. Solidaritas organik terbentuk atas motivasi anggotanya yang sebagian besar ingin mendapatkan upah/gaji yang diterima sebagai imbalan atas peran sertanya dalam kelompok. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Durkheim (dalam Faruk, 2013:29) bahwa solidaritas organik muncul karena adanya pembagian kerja yang semakin rumit atau kompleks dengan tingkat spesialisasi yang semakin tinggi.

Konflik sosial yang terjadi dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*, tentu tidak lepas dari adanya dua bentuk solidaritas yang tergambar di dalamnya. Banyak terjadi pertentangan dalam masyarakat yang lebih mengarah pada kepentingan individu saja. Dalam hal ini masyarakat dalam novel menjadi pihak yang paling banyak mendapat sorotan oleh peneliti, sebab konflik yang terjadi diakibatkan oleh adanya bentuk solidaritas yang berbeda. Keduanya berkeinginan mendapatkan kehidupan yang layak, tetapi jalan yang mereka tempuh sangat bertentangan. Unsur-unsur kekerasan yang selalu dipertontonkan oleh pemerintah desa sebagai kaum penindas rakyat, menjadi pandangan tersendiri ketika mengaitkannya pada bentuk solidaritas organik yang dijalankannya.

Pemerintah desa yang awalnya hanya orang miskin dan hidup bersama warga desa, akhirnya bisa berkuasa dan mempunyai kekayaan yang begitu banyak. Kekayaannya itu didapat dari cap jempol para warga. Dengan

pengumpulan cap jempol itu, maka jalan yang ditempuh oleh pemerintah desa akan menjadi lancar. Perampasan tanah milik warga menjadi modal utama pemerintah desa untuk hidup dan menguatkan kebijakan mereka. Lalu dengan kekayaan dan kekuasaan itu, mereka menjadi rakus dan tamak terhadap orang-orang miskin yang berseberangan dengan pemikirannya. Orang-orang miskin dianiyaya, dirampoki, dan dipaksa mencuri.

Untuk mempertahankan kekuasaan dan ideologi politik mereka, pemerintah desa tidak bekerja sendirian, bahkan tidak pernah menjadi pelaku langsung. Mereka hanya menyuruh anak buah untuk membasmi semua warga miskin yang tidak mau tunduk dan yang dianggap menjadi lawan dari setiap tindakan-tindakannya. Dalam novel ini pemerintah desa dianggap sebagai seorang pengecut yang hanya berani menggunakan kekayaannya sebagai senjata. Dengan kekayaannya itu, mereka berhak menyuruh anak buahnya untuk melakukan berbagai hal yang dikehendaki.

Pada penjelasan di atas, jelas bahwa kemampuan pemerintah desa hanya sebatas pada kekayaan yang dimiliki dan banyaknya anak buah serta kawan-kawannya. Pada dasarnya, pemerintah desa sendiri adalah kelompok yang tidak bisa apa-apa. Semua bergantung pada uang dan harta kekayaannya. Dengan uang tersebut mereka bebas menelan semua yang tidak bersepakat dengan keinginannya demi kekuasaan.

Hal serupa masih sering terjadi pada kenyataan saat ini, di mana wewenang masih menjadi kekuasaan resmi dan kekuasaan pejabat untuk menyuruh pihak lain supaya bertindak dan taat kepada pihak yang memiliki

wewenang tetapi bertujuan untuk kepentingan diri sendiri, orang lain atau korporasi. Biasanya kekuasaan bersifat negatif seperti itu hanya bertujuan untuk mencari keuntungan pribadi atau golongan di atas kekuasannya. Karena mereka tidak memiliki kemampuan atau modal apapun selain kekuasaan untuk menghasilkan.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Solidaritas mekanik tokoh dalam dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer terjadi karena adanya totalitas kepercayaan dan sentiment-sentimen bersama yang ada pada masyarakat yang sama. Individualitas tidak berkembang karena kehidupan masyarakat lebih berorientasi pada konformitas (kepentingan bersama). Keinginan untuk tetap hidup dan lepas dari segala penindasan, sebagai titik awal bagi perjuangan-perjuangan tokoh Ranta dan pengikutnya untuk mencapai tujuan-tujuan kemerdekaan hidup yang mereka cita-citakan. Perjuangan tersebut juga berarti sebuah implementasi dari sebuah paham kebangsaan yang menjunjung tinggi hak atas mereka yang ditindas. Idiologi inilah yang kemudian mendorong munculnya solidaritas mekanik dan pergerakan-pergerakan anti penjajahan dan penindasan.
- b. Solidaritas organik tokoh dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer tentu tidak lepas dari dari munculnya nalar ingin menguasai antara satu dan lainnya. Banyak terjadi pertentangan dalam masyarakat yang lebih mengarah pada kepentingan pribadi saja. Dalam hal

ini juragan Musa dan Ranta menjadi tokoh yang paling banyak mendapat sorotan. Sebab antara keduanya memunculkan konflik yang sangat jelas. Keduanya berkeinginan mendapatkan kehidupan yang lebih layak, tetapi jalan yang mereka tempuh sangat bertentangan. Unsur-unsur kekerasan yang selalu dipertontonkan oleh juragan Musa, menjadi pandangan tersendiri ketika mengaitkannya pada nalar kekuasaan yang dijalankannya.

6.2 Saran

Beberapa hal yang perlu disarankan untuk dilakukan kedepannya yaitu.

- a. Bagi pembaca, disarankan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan berpikir dalam memahami adanya dinamika sosial pasca kemerdekaan dalam kehidupan masyarakat sosial pada masa dulu sampai sekarang.
- b. Bentuk solidaritas yang terjadi dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melihat kenyataan dalam kehidupan sekarang. Setiap zaman terus mengalami perubahan dan perkembangan yang tidak terlepas dari konflik yang terjadi, maka disarankan untuk tetap melihat sejarah sebagai pondasi kekuatan untuk membangun masa depan dengan ikatan solidaritas yang terus menerus bertambah kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahyar. 2012. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nasikun. 2013. *Sistem Sosial Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rene Wellek dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tarigan, Guntur. 2015. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV. Angkasa
- Toer, Pramoedy Ananta. 2004. *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*. Jakarta Timur. Lentera Dipantara
- Wellek dan Werren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.

